

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Salat menurut bahasa berarti adalah do'a, sedangkan menurut istilah Syari'at, salat adalah ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang diawali dengan takbir kepada Allah (takbirah al-iram) dan diakhiri dengan salam.<sup>1</sup>

Allah berkata kepada Nabi Musa a.s, dirikanlah salat untuk mengingat-Ku. Salat adalah dzikir lisan dan hati dengan cara khusus dan metode inovatif, di mana seluruh anggota tubuh mulai dari rambut sampai ujung kaki, memiliki peran yang aktif. Pada saat wudhu kita mengusap bagian atas kepala dan bagian atas kaki, saat bersujud yang diletakkan di atas tanah tidak hanya kening tetapi juga jari kaki. Sepanjang salat lisan berdzikir dan hati mengingat Allah. Kedua mata harus menunduk, punggung menunduk saat ruku, kedua tangan diangkat ke atas saat mengucapkan "Allahu Akbar". Leher harus lurus dan saat rukuk menjulur ke depan. Ala kullihal, dalam salat semua anggota tubuh ingat kepada Allah dengan caranya masing-masing.

Di antara rahasia-rahasia salat adalah berterima kasih kepada pemberi nikmat. Al-Quran berkata: *"Dan sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan mu dan orang-orang sebelum kamu"*. Dalam surah Al-Kautsar disebutkan: Sesungguhnya

---

<sup>1</sup> M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?* (Bandung: Mizania 2017), h.15

kami telah berikan kepadamu al-Kautsar, maka salatlah ..... yakni, dirikanlah salat sebagai ungkapan terima kasih pada-Ku. Salat adalah ungkapan terima kasih yang paling baik, yang cara melakukannya telah dijelaskan Allah dalam hal ini para Nabi dan Wali Allah telah mengamalkan cara tersebut. Salat adalah ungkapan terima kasih secara praktis abadi dan membangun.<sup>2</sup>

### **1. Pesan secara Verbal dan Nonverbal dalam Salat sebagai Media Komunikasi Transendental**

Salat sebagai komunikasi transendental terdapat dua jenis komunikasi yaitu verbal dan nonverbal, sama halnya dengan komunikasi pada umumnya. Dalam prosesnya komunikasi transendental melalui media salat memiliki tatacara atau rukun yang harus dijalankan saat komunikasi transendental dilakukan seperti: berdiri, niat, takbiratul ikhram, membaca Ummul Qur'an, rukuk, I'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahitat, membaca sholawat kepada Nabi, dan salam.

#### **a. Niat**

Niat dalam prakteknya menjalankan kedua jenis komunikasi yaitu komunikasi transendental verbal dan nonverbal.

---

<sup>2</sup> Muhsin Qiraati, Ensiklopedia Shalat, terj. Toha Musawa (Jakarta: Penerbit Cahaya,2008), h. 305-306

### 1) Verbal

Niat dalam komunikasi transendental secara verbal adalah niat yang di lafadz kan (menjaharkan), misalnya mengucap ushalli farda adz-dzuhri .....”, menurut sebagian ulama hukumnya sunnah, tetapi menurut sebagian lagi hukumnya mubah, yakni boleh dikerjakan, dan boleh ditinggalkan. Bahkan ada ulama yang mengatakan makruh, karena menurut mereka, Rasulullah Saw pun tidak pernah mengajarkan.<sup>3</sup>

### 2) Nonverbal

Niat dalam komunikasi transendental secara nonverbal adalah merupakan pandangan hati, sehingga niat bukanlah bahasa, bukan pula suara. Niat salat terdiri atas tiga komponen, yaitu : Qaṣd, Ta’arūḍ, dan Ta’yīn. Qaṣd artinya menyengaja untuk mengerjakan apa yang diniatkan, dan hakikat Qaṣd adalah sesuatu yang tiada berhuruf dan tiada bersuaru, yakni zat Allah swt; Ta’arūḍ artinya menentukan kefardhuan salat, dan hakikat Ta’arūḍ adalah menentukan sifat Allah, yakni Nūr Muḥammad.<sup>4</sup>

### b. Berdiri

Berdiri termasuk dalam komunikasi transendental secara nonverbal. Berdiri dalam salat memiliki makna kekuatan spiritual. Bagi ahli makrifat,

---

<sup>3</sup> H. Amirullah Syarbani dan KH. M. Sobron Zayyan, *Dahsyatnya Shalat Fardhu & Sunnah (rahasiam meraih sukses, kaya, dan bahagia)*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), h.58

<sup>4</sup> Anti Fakhrina Sa’adah, *Rahasia Shalat Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Antasari 2020, Banjarmasin, 2020) h.93

berdiri dalam salat merupakan lambang dari tauhid perbuatan (*at-tauhid al-fa'ali*), sebagaimana dalam rukuk merupakan lambang dari tauhid sifat (*at-tauhid ahs-shifati*), dan sujud sebagai lambang tauhid zat (*at-tauhid adz-dzati*).

Berdiri tegak melambangkan huruf alif yang dalam pandangan sufistik memiliki banyak makna keutamaan. Berdiri dalam salat adalah bukti ketegaran seorang hamba sebagai manifestasi (*tajalli*) Tuhan yang memiliki sifat utama, yaitu Tuhan Yang Mahategar (*qayyumiyyah al-Haq*) yang dalam bahasa tasawuf biasa disebut dengan *al-Faidh al-Muqaddas*. Dalam perintah untuk menegakkan salat, berkali-kali Allah Swt. menggunakan istilah *qaimu ash-shalah* (dirikanlah salat), bukan *if'alu ash-shalah* (kerjakanlah salat).<sup>5</sup>

حَنِفْظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'.*

Berdiri dalam salat sekaligus merupakan latihan dan pengejawantahan misi salat untuk menegakkan kebenaran mencegah keburukan dan kemungkaran (*tanha an al-fakhsya' wa al-munkar*). Berdiri dengan tegak

---

<sup>5</sup> Nasruddin Umar, “*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tanggerang Selatan: Alifia Books, 2019), h. 90

dalam salat diharapkan juga menjadi lambang ketegaran dalam menegakkan keadilan (*kunu qawwamin bi al-qisth syuhada lillah*).<sup>6</sup>

Berdiri dalam salat, selain memenuhi tuntunan salat sendiri, juga berfungsi sebagai spiritual training untuk terbiasa berdiri menegakkan kebenaran.<sup>7</sup>

Hakikat berdiri ialah huruf alif yang terdapat dalam lafadz *Aḥmad*, serta hakikat huruf alif pada lafadz *Allah*. Hakikat berdiri ketika salat dalam naskah *Asrar aṣ-Ṣalah* yakni berasal dari api, yang dimaksud api disini bukanlah api pelita atau api bara, akan tetapi api yang merupakan hakikat dari sifat *jalal* (kebesaran) Allah yakni hidup dan mati, sehingga hidup dan mati bukanlah kehendak kita melainkan kehendak Allah.<sup>8</sup>

### c. Takbiratul Ikhram

#### 1) Verbal

Komunikasi transendental verbal saat takbiratul ikhram ialah, kalimat yang kita ucapkan, yaitu *Allahu Akbar*. Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya, salat seseorang tidak sah, kecuali jika ia berwudhu terlebih dahulu. Selanjutnya, prang itu berwudhu dengan benar kemudian mengucapkan : 'Allahu Akbar'.*”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h.91

<sup>7</sup> *Ibid*, h.95

<sup>8</sup> Anti Fakhrina Sa'adah, *Rahasia Shalat Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Antasari 2020, Banjarmasin, 2020) h.91

<sup>9</sup> Syaikh Muhammad Nasruddin Al-Albani, *Sifat Shalat Nabi Saw : Tata cara Shlat sesuai tuntunan Rasulullah*, terj. Rohidin Wakhid, (Jakarta: Qisthi Press, 2015) h.20

Rahasia Takbīrāt al-Ihrām dalam ketiga naskah yaitu menyatakan keesaan Allah (zat, sifat, nama, dan perbuatan) dalam lafazh Allāh serta sebagian sifat-Nya (qudrāh, irādah, ‘ilmu dan ḥayāt) yang terkandung dalam lafazh Akbar. Dalam hal ini terdapat kesamaan dalam naskah Asrār aṣ-Ṣalāh dan naskah Mengenal Diri yakni ada empat hal yang harus dihadirkan seseorang ketika ia bertakbir, yaitu:

- Tabdil, yakni tergantinya tubuh yang zahir kepada tubuh yang bathin, sehingga yang ada hanyalah wujud Allah.
- Munājāt, yakni ucapan takbir yang dilafazkan sebenarnya bukanlah perkataan hamba, melainkan madzhar atau kenyataan kalam Allah.
- Mi’rāj, yakni perasaan naiknya seseorang menuju hadrat Allah sehingga ia lenyap dalam muraqabah dihadapan Allah.
- Ihrām, yakni seseorang tidak mengenali dirinya lagi karena tenggelam terhadap zat Allah, sebagaimana besi dimasukkan dalam api, maka sifat dan wujud besi sudak tidak tampak lagi, yang ada hanya api, dan tidak bisa dibedakan lagi antara api dan besi.<sup>10</sup>

Takbīrāt al-Ihrām tidak hanya sekedar ucapan lisan yang artinya “Allah Maha Besar”, namun Takbīrāt al-Ihrām yang dilakukan seseorang ketika memulai shalatnya, pada hakikatnya merupakan perbuatan Allah swt. karena hamba tidak memiliki daya upaya untuk melaksanakan perintah, sehingga seseorang yang memahami makna takbir seperti ini

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.92

akan fana dan tenggelam sifat kemanusiannya dalam zat Allah mulai bertakbir hingga salam, disitulah dimulai pertemuan dan persatuan antara ‘abīd dan ma’būd, yakni antara hamba dengan Tuhan.<sup>11</sup>

## 2) Nonverbal

Takbiratul Ihram disimbolkan dengan mengangkat kedua tangan. Pengangkatan tangan menyimbolkan beberapa makna. Bagi manusia, angkat tangan bisa berarti mengalah, pasrah (*give-up*). Pengangkatan tangan di dalam takbir sejajar dengan telinga, kedua telapak tangan menghadap ke kiblat, sambil membaca takbir, Allahu Akbar. Tangan juga melambangkan kekuasaan (*power*), seperti dalam ayat; Yadullah fauqa aidihim (tangan Tuhan-power-Nya-di atas tangan mereka). Tangan adalah simbol kekuatan manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Tangan juga seringkali digunakan untuk membuat persoalan jika manusia mampu mengontrol tangan kekuasaan kekuatan dan potensinya maka manusia akan mencapai tingkat keutamaan dan kesempurnaan.<sup>12</sup>

Mengangkat kedua tangan sejajar dengan muka dan kedua telapak tangan menghadap kiblat seolah-olah kedua tangan juga ikut menghadap dan berpasrah diri (*tawajjuh*) kepada Allah Swt. Seraya mengangkat kedua tangan, diri kita dengan segala kekuatan dan kelemahannya

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h.93

<sup>12</sup> Nasruddin Umar, “*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2019), h. 102

diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Lafal “Allahu Akbar” memiliki kekuatan untuk bisa mengecilkan diri kita secara total dihadapan Allah Swt. sesuatu atribut jabatan dan status sosial lenyap seketika di hadapan kebesaran Allah Swt. Kedua tangan yang selama ini menjadi andalan kita setelah diangkat langsung dilipat seolah-olah tidak ada arti apa-apa di hadapan Tuhan. Kita laksana patung berdiri tegak tanpa kekuatan apapun yang ada pada Allah Swt., atau seperti mayit yang terbujur dengan tangan terlipat, pertanda tidak ada daya sama sekali. Takbiratul Ihram menjadi pertanda seseorang melakukan *starting point* untuk mikraj menembus batas “dunia atas”. Mikraj itu sendiri berarti perjalanan spiritual seorang hamba menuju Tuhannya.<sup>13</sup>

#### **d. Do’a Iftitah**

Setelah mengangkat tangan dan melipat tangan kita mengikrarkan do’a iftitah yang sesungguhnya ungkapan batin paling tinggi kepada Allah Swt. “sesungguhnya salatku, pengabdianku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan seru sekalian alam...”. Ikrar ini bisa mengangkat seseorang ke dalam suasana *fana’*.<sup>14</sup>

Rahasia do’a iftitah dalam pandangan ulama Fiqih, do’a iftitah adalah salah satu bacaan yang sangat dianjurkan untuk dihafal, dan dibaca, setelah Takbiratul Ihram sejak kecil kita menghafalkan do’a tersebut seolah-olah

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 102-104

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 104



menjadi rukun salat yang bagi para Arifin ahli makrifat do'a iftitah tidak hanya untuk dihafal baru dibaca setiap usai Takbiratul Ihram dan tapi juga harus dihayati kedalaman maknanya do'a iftitah merupakan kelanjutan dari Takbiratul Ihram sedangkan takbiran ihram dalam pandangan Arifin merupakan starting Point dalam perjalanan menuju dan untuk menjumpai Tuhan.

Do'a iftitah sesungguhnya merupakan ungkapan ke kefanaan (*disappear/annihilate*) seorang hamba yang sedang berjumpa dengan Tuhannya. Fana itu sendiri seringkali diartikan sebagai peristiwa spiritual ketika seorang hamba berada dalam Puncak kesadaran dengan Tuhannya.<sup>15</sup>

#### **e. Membaca surah Al-Fatihah**

Membaca surah Alfatihah adalah salah satu inti salat. Dalam hadis tegas dikatakan: La salata illa bi Fatihah al-kitab (tidak ada salat tanpa membaca surah alfatihah. Dalam perspektif tasawuf ada beberapa etika yang harus dilakukan saat membaca surah Alfatihah selain tentunya harus membacanya dengan jelas dan sharih, saya juga diharapkan jika dalam hatinya.<sup>16</sup>

Disamping itu, kalangan Arifin mengingatkan sebuah riwayat “jika seseorang dalam salat membaca basmalah, maka ia akan menyaksikan bahwa mendengarkan ucapannya, dan seyogianya ia berhenti pada setiap pemberhentian dengan baik, sambil menunggu jawaban dari Tuhan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 165

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 139

untuknya. Dia mendengarkan bacaan itu dan menjawab, ‘Hamba-Ku memuji diri-Ku’ ketika membaca *alhamdulillah rabbal ‘alamin*. Jika membaca *ar-rahman ar-rahim*, Dia menjawab, Hamba-Ku menyanjung diri-Ku.’ Jika membaca: *maliki yaum ad-din*, Dia menjawab, hamba-Ku memuliakan Ku.’ Jika membaca *iybaka na’budu wa iyyaka nasta’in*, Dia menjawab, ‘Inilah antara Aku dan Hamba-Ku.’ Jika membaca: *Ihdina ash-shirat al-mustqim* sampai ayat terakhir Dia menjawab ‘inilah hamba-Ku dan untuknya apa yang dibaca’.

Suasana batin yang seharusnya muncul pada saat kita membaca surah al-fatihah ialah dialog mesra dengan Tuhan. Ayat demi ayat yang kita baca ditanggapi secara aktif. Dengan menghayati jawaban-jawaban Tuhan di sela-sela bacaan ayat Surah Alfatihah dapat menambahkan khusuk Salat kita. Lebih terasa hadis nabi yang menyatakan bahwa jika kita sedang salat maka sesungguhnya kita membayangkan Tuhan seolah-olah dihadapan kita, atau Tuhan sedang menyaksikan kita secara dekat. Bahkan, Dia telah menyapa kita di setiap pemberhentian bacaan ayat, *SubhanAllah*.<sup>17</sup>

## **f. Rukuk**

### **1) Verbal**

Sebagaimana yang anda perhatikan, saat rukuk kita senantiasa diingatkan untuk selalu merendahkan diri seraya bertasbih untuk menyucikan nama-Nya. Secara bahasa, kata tasbih bermakna dzikir

---

<sup>17</sup> *Ibid, h. 139-140*

dengan mengagungkan dan menyucikan sambil membersihkan diri dari segala kekurangan. Dengan demikian yang dimaksud dengan tasbih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah senantiasa berdzikir kepada-Nya dengan segenap nama, sifat, dan perbuatan yang Dia nisbatkan kepada zat-Nya Yang Maha Mulia, mengagungkan dan menyucikannya mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dengan Akidah yang benar dan niat yang lurus dalam ucapan dan perbuatan, menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi keagungan rububiyah-Nya, uluhiyyah-Nya dan keesaan-Nya, serta mengakui bahwa hanya Allah Subhanahu Ta'ala memiliki kekuasaan dalam kerajaannya tanpa sekutu, tanpa ada yang menyerupai, dan tanpa ada yang menyaingi-Nya.<sup>18</sup>

Kalimat Subhana rabbi dalam redaksi ibadah adalah dengan menisbatkan dalam bentuk masdar nya seperti kalimat ghufronaka. Seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut seakan-akan berkata aku menyucikan Tuhanku dengan penyucian yang sesuai dengan keagungannya dari segala sifat yang tidak pantas dengan dzat-nya yang mulia.<sup>19</sup>

## 2) Nonverbal

Hakikat gerakan rukuk, sebagaimana dijelaskan dalam kitab kitab Tasawuf, ialah simbol ketundukan seorang hamba yang rela dengan tulus

---

<sup>18</sup> M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.116

<sup>19</sup> *Ibid*, h.117-118

menundukkan kepala sebagai mahkota paling tinggi manusia kepada Allah perbuatan rukuk sesungguhnya bukan hanya kepala melainkan yang lebih penting ialah merupakan segenap potensi diri dari kepala sampai kepada seluruh anggota organ spiritual kita seperti kalbu jiwa dan akal pikiran.

Rukuk juga merupakan wujud tata krama dan keadaban individual, sementara sujud adalah wujud keakraban, ini jadi isyarat bahwa Siapa saja yang ingin mendapatkan kedekatan dan keakraban dengan Allah subhanahu wa ta'ala maka ia terlebih dahulu harus melewati fase ketundukan dan keberadaban, jika orang gagal membangun ketundukan maka biasanya juga akan gagal meraih kedekatan itulah sebabnya rukuk di didahulukan sebelum sujud.<sup>20</sup>

Hakikat Rukuk yang termuat dalam ketiga naskah tasawuf di Kalimantan Selatan adalah seperti huruf Ḥa yang termuat dalam lafadz Aḥmad, hakikat huruf lām awal pada lafadz Allāh. Dalam hal ini, naskah Mengenal Diri dan naskah Asrār aṣ-Ṣalāh menjelaskan bahwa hakikat Rukuk berasal dari yang dimaksud dengan angin disini bukanlah angin timur atau angin darat, tetapi berarti hakikat sifat qahhār (kekerasan)

---

<sup>20</sup> Nasruddin Umar, “*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tanggerang Selatan: Alifia Books, 2019), h. 107-108

Allah yang meliputi kuat dan lemah yang berhubungan dengan sifat qudrah.<sup>21</sup>

## **g. I'tidal**

### **1) Verbal**

I'tidal adalah sikap pengembalian dan dilakukan dengan berdiri kembali setelah melakukan rukuk. Diamlah sebentar dan biarkan tulang-tulang kembali pada posisinya semula. Dengan melakukan gerakan I'tidal agak lama anda telah memberikan kesempatan agar aliran darah dari otak turun ke seluruh tubuh pada saat yang sama secara kejiwaan kita mengatakan sami'allaahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar orang yang memujinya Allah).

Maksudnya tidak ada sesuatu yang tidak dapat terdengar olehnya walau sangat halus atau luput dari jangkauan-Nya. Imam al-ghazali berkata, “Allah mendengar jejak semut hitam yang berjalan di atas batu yang halus pada malam yang gelap bahkan Allah mendengarnya di tengah sorak-sorai kebisingan yang memecahkan anak telinga makhluk. Allah mendengar pujian yang memuj-Nya. Maka diberi-Nya ganjaran untuk yang berdo'a dengan diperkenankan-Nya do'a tersebut. Allah

---

<sup>21</sup> Anti Fakhri Sa'adah, *Rahasia Shalat Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Antasari 2020, Banjarmasin, 2020) h.94-95

mendengarkan tanpa telinga, Allah melakukan sesuatu tanpa anggota badan atau berbicara tanpa lidah.”<sup>22</sup>

Dalam riwayat Al-Bukhari, Rafi’ah Ibnu Rafi’ Al-Zarqi r.a. berkata, “suatu ketika kami salat di belahang Nabi Saw. Lalu pada saat beliau mengangkat kepalanya bangkit dari ruku Seraya mengucapkan *sami'allaahu liman hamidah* (Allah mendengar orang yang memujinya), seorang yang berada di belakangnya (makmum) mengucapkan, “*Rabbana walakal hamdu Hamdan katsiran thayyiban mubarakan* (Ya Tuhan kami dan kepunyaan-Mulah pujian yang banyak, bagus dan mengandung keberkahan). Setelah salatnya selesai, Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menghadap ke para sahabat seraya berkata, “Siapa yang mengucapkan bacaan itu (dalam I’tidal)?” Orang itu pun menjawab, “saya,” lalu beliau bersabda, “aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat bergegas satu sama lain tersebut siapa gerangan di antara mereka yang lebih dahulu dapat mencatat amal kebaikan orang tersebut”. Inti dari do’a tersebut adalah bentuk pujian kepada Allah dan sejalan maknanya dengan ayat kedua surah Al-Fatihah.<sup>23</sup>

## 2) Nonverbal

Gerakan I’tidal termasuk kedalam gerakan nonverbal dalam komunikasi transendental dalam media salat. Sebuah riwayat yang

---

<sup>22</sup> M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.123-124

<sup>23</sup> *Ibid*, h.126

disandarkan kepada peristiwa Mikraj Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam menyebutkan bahwa ketika sedang rukuk, beliau menyaksikan makam paling tinggi yakni Aras yang menakjubkan lalu dalam rukuknya beliau mengucapkan Subhana rabbial azimi wabihamdih Maha Suci Tuhan yang maha besar dan segala pujian hanya untuknya. Nabi tentu paham betul Arasy, karena beliau pernah berada di sana dan di tempat itulah beliau menerima perintah salat ketika bangkit dari ruku beliau melihat cahaya Arasy itu meliputi dirinya dan pada saat itu beliau membaca sami'Allahu liman hamidah Kemudian beliau tersungkur dalam sujud di hadapan Tuhannya Yang Maha Agung.<sup>24</sup> Penjelasan mengenai hakikat Iktidal dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* ialah menyaksikan atas keesaan Allah dan kenabian Rasulullah.<sup>25</sup>

## **h. Sujud**

### **1) Verbal**

Komunikasi transendental secara verbal dalam gerakan sujud ialah, bacaan yang kita lafadzkan saat sujud, yaitu : Subbahana rabbiyal a'la (Mahasuci Tuhanku Yang Maha Tinggi).

Imam Taqiyyuddin menjelaskan bahwa ketika turun ayat, Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi (Q.S Al-A'la 87 : 1),

---

<sup>24</sup> Nasruddin Umar, "*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2019), h.108

<sup>25</sup> Anti Fakhri Sa'adah, *Rahasia Shalat Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Antasari 2020, Banjarmasin, 2020) h.95

Rasulullah Saw. bersabda, “jadikanlah (ayat tersebut) bacaan dalam sujudmu” (HR. Abu Dawud)<sup>26</sup>

## 2) Nonverbal

Salah satu hal penting dalam mengkaji makna spiritualitas salat adalah sujud. Sujud dari bahasa Arab yang berarti menyingkurkan kepala ke tempat paling rendah. Dalam pandangan tasawuf, sujud bukan sekedar menyingkurkan mahkota keutamaan manusia berupa kepala ke tempat paling rendah sebagai bukti penghambaan diri kepada-Nya, melainkan lebih dalam daripada itu. Sujud bisa bermakna simbol “penghancuran diri” (fana'/disappear/perish/annihilate). Sujud juga bisa berarti sebagai pengosongan diri (tahalli), sehingga orang yang sujud (sajid) merasakan tidak ada lagi yang ada (maujud) selain Allah Swt.

Secara spiritual, sujud juga bisa dimaknai sebagai pencurahan dan penyerahan secara total kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala titik seolah-olah rongga diri yang berisi noda dosa dan kelemahan diri sebagai manusia diperintahkan diatas sejadah sampai tetes terakhir lalu bangkit di antara dua sujud kemudian sang hamba merasa diisi dengan air suci yang akan membilas keseluruhan rongga dirinya selanjutnya ditumpahkan sekali lagi sampai betul-betul bejana dalam bentuk rongga ini bersih-bersih bersihnya koma lalu Bangkit Dari Sujud untuk siap diisi

---

<sup>26</sup> M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.129



kembali dengan cahaya kesucian. Saat merasa suci dan putih inilah seseorang musholli bertasyahud, yang secara harfiah berarti “kehadiran” dan “penyaksian” yang dalam bahasa tahun tasawuf disebut kesadaran tajalli (devine conciousnes), di mana sang hamba dan Sang Tuhan merasa terjadi kesatuan (al-ittihad).<sup>27</sup>

Sayyidina Ali pernah ditanya tentang makna sujud pertama, ali menjawab itu artinya Allahumma innaka minha Ya Allah Sesungguhnya engkau menciptakan kami dari tanah makna. Bangkit Dari Sujud ialah waminha dan dirinya engkau mengeluarkan kami makna sujud kedua ialah wa ilaihin dan kepadanya engkau dan mengembalikan akan mengembalikan kami bangkit dari sujud ke rumahnya waminha terpuji Nabi Nuh Dan darinya engkau akan membangkitkan lagi.<sup>28</sup>

Penjelasan mengenai sujud ketika salat yang termuat dalam tiga naskah memiliki kesamaan yaitu merupakan hakikat huruf mim yang terdapat dalam lafadz *Aḥmad*, serta hakikat huruf lam akhir pada lafadz *Allah*. Dalam hal ini, naskah *Mengenal Diri* dan naskah *Asrar aṣ-Ṣalah* menjelaskan bahwa hakikat sujud berasal dari air, yang dimaksud dengan air disini bukanlah air sungai atau air laut, tetapi air disini berarti hakikat

---

<sup>27</sup> Nasruddin Umar, “*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2019), h.111-112

<sup>28</sup> *Ibid*, h.115

sifat *jamal* (keelokan) Allah yakni tua dan muda, sehingga tua dan muda bukanlah kehendak kita melainkan kehendak Allah.<sup>29</sup>

## i. Duduk Diantara Dua Sujud

### 1) Verbal

Pada posisi duduk ini, Rasulullah melakukannya lama sekali sehingga para sahabat yang ada di belakangnya menyangka beliau telah lupa, namun sebenarnya saat itu ada bacaan do'a yang mengajak kita untuk berkomunikasi kepada Allah, meminta pertimbangan, memohon kesejahteraan, kesehatan, dan ampunan. Secara psikologis manusia akan merasa lega setelah melampiaskan persoalan yang menghimpitnya kepada sahabat yang paling dekat dia akan merasa puas apabila sahabat memberikan tanggapan dan sikap empati yang menenangkan, menghibur, dan memberinya jalan keluar. Keadaan itu terasa hingga keesokan harinya. Persoalan di dalam dadanya terasa hilang.

Adapun do'a yang diajarkan Rasulullah ketika duduk diantara dua sujud adalah *rabbifirli warhamni wajburni warfa'ni warzuqni Wahdini wa'afini wa'fu Anni* (Ya Allah ampunilah dosaku, kasihanilah aku, cukupkanlah segala kekuranganku, Angkatlah derajatku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, afiat-kanlah aku, dan ampunilah aku).<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Anti Fakhri Sa'adah, *Rahasia Shalat Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Antasari 2020, Banjarmasin, 2020) h.96

<sup>30</sup> M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.137

## 2) Nonverbal

Hakikat duduk yang termuat dalam ketiga naskah tasawuf di Kalimantan Selatan adalah seperti huruf dāl yang termuat dalam lafadz *Aḥmad*, serta hakikat huruf ha pada lafadz *Allāh*. Hakikat duduk ketika salat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* yakni berasal dari tanah, yang dimaksud tanah disini bukanlah tanah pasir atau tanah lumpur, akan tetapi tanah merupakan hakikat dari sifat *kamāl* (kesempurnaan) Allah yakni ada dan tiada, sehingga ada dan tiada bukanlah kehendak kita melainkan kehendak Allah.<sup>31</sup>

## j. Tasyahud

### 1) Verbal

Tasyahud terakhir termasuk salah satu rukun salat. Barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja, salatnya batal. Bacaan Tasyahud akhir seperti bacaan pada tasyahud awal, tetapi ditambahkan lafadz shalawat kepada Nabi Muhammad *ShallAllahu Alaihi Wa Sallam* dan shalawat kepada Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Demikian pula Rasulullah melakukan hal yang sama saat tasyahud akhir, kecuali duduk tawaruk yaitu dengan mengeluarkan kaki kiri dari sisi kaki kanan dalam keadaan terhampar atau terjulur, lalu duduk di atas pinggul dan tanah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h.97

<sup>32</sup> M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.164

Tasyahud secara harfiah berarti penyaksian dan kehadiran (*al-istihdhar*). Tasyahud terjadi se usai menyelesaikan sujud terakhir, ditandai dengan pembacaan lafal tahlil: *Ashadualla IlahailAllah wa Asyhadu anna muhammadar rasulullah*. Ketika melafalkan kata: *illAllah*, jari telunjuk kanan dijulurkan ke depan seolah-olah menunjukkan sesuatu. Jari telunjuk tersebut disimpulkan sebagai pernyataan tauhid yang sempurna (*at-tauhid al-kamil*), yaitu tauhid *al-asma'*, tauhid *ash-shifah*, tauhid *al-af'al*, dan tauhid *adz-dzat*.

Tasyahud sesungguhnya adalah manifestasi puncak kesadaran spiritual seseorang yang sudah mampu menyaksikan hakikat wujud. Setelah tenggelam dalam dua sujud, seorang *musholli* yang sudah sampai ke tingkat hakikat *tasyahhud* sudah mampu menyaksikan ketunggalan zat (*the one single existence*) di atas pluralitas *maujud* yang ada. Hakikat sujud yang telah mengantarkan ke dalam kefanaan sejati sudah bisa menghayati hakikat kemahaluasan (*al-Wasi'*) dan kemahamencakupan (*al-Muhith*) Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Tasyahhud seperti ini dimungkinkan bagi orang yang betul-betul sudah sampai ke tingkat hidayah paling tinggi. Jika seseorang sudah sampai di *maqam* ini, maka kita diingatkan oleh sebuah hadis yang menyatakan: “Maka jadilah mata-Ku yang digunakan untuk melihat, dan telinga-Ku yang digunakan untuk mendengar”. Orang yang sudah sampai di *maqam* ini sudah barang tentu tidak ada lagi rahasia dan gaib baginya, karena semuanya sudah transparan. Dari sini pula membuktikan bahwa

tebal tipisnya alam gaib seseorang tergantung pada tingkat kedekatannya dengan Tuhan. Semakin dekat seseorang kepada Tuhannya semakin transparan pula tasyahudnya. semakin jauh seseorang dengan Tuhannya semakin sulit meraih tasyahudnya.

Pada saat bersamaan, jika puncak perjalanan spiritual ini terjadi, maka efeknya dalam diri kita ialah serta merta kepasrahan dan tawakal total atau (*at-tafwidh al-kamil*), mengalirkan fibrasi positif serta ketentraman dan kedamaian ke dalam seluruh penjuru dunia. Segalanya diserahkan kepada Tuhan. Seperti apapun hasilnya, ia pasrah. Dengan pencapaian maqam ini diharapkan yang bersangkutan tidak akan pernah lagi membenci siapapun karena ia sudah sadar siapa sesungguhnya yang tampak sebagai sosok yang dibenci itu? Ia sudah menyadari bahwa orang yang dibenci itu tidak lain dari bagian penampakan atau *tajalli* diri-Nya sendiri. Ia sudah menyadari siapa sesungguhnya yang tampak sebagai pohon, bulan, matahari, bintang, dan panorama alam lainnya. Ia sudah mampu menghayati ayat :<sup>33</sup>

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٤﴾

---

<sup>33</sup> Nasruddin Umar, “*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2019), h.124-126

*dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh Allah Mahaluas, Maha mengetahui. (QR. Al-Baqarah 2 : 115)*<sup>34</sup>

## 2) Nonverbal

Komunikasi transendental secara nonverbal pada tasyahhud ialah gerakan duduk *tawwaruk*. Sebagaimana duduk antara dua sujud, hakikat duduk tahiyat akhir yang termuat dalam ketiga naskah tasawuf di Kalimantan Selatan juga seperti huruf dal yang termuat dalam lafadz *Aḥmad*, serta hakikat huruf ha pada lafadz *Allah*. Naskah *Mengenal Diri* tidak menguraikan mengenai hakikat duduk dan bacaan tahiyat akhir. Naskah *Asrar aṣ-Ṣalah* menjelaskan mengenai tiga perkara yang merupakan asal tahiyat, yaitu:

- a) Pujian Rasulullah kepada Allah ketika Beliau berada di bawah arasy-Nya pada saat isra mi'raj;
- b) Pujian Allah terhadap Rasulullah;
- c) Pujian malaikat dan hamba-hamba yang shaleh di dalam arasy.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta:PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h.207

<sup>35</sup> Anti Fakhri Sa'adah, *Rahasia Shalat Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Antasari 2020, Banjarmasin, 2020) h.98

## **k. Salam**

### **1) Verbal**

Saat mushalli sedang berada dalam puncak kedamaian, maka saat itu pula secara formal mengakhiri shalatnya dengan mengucapkan salam, yakni: *as-salamu alaikum warahmatullah* (kedamaian dan rahmat Allah semoga tercurah untuk kalian), diucapkan ke kanan dan kiri. Kanan adalah simbol maskulin dan kiri adalah simbol feminin. Sang mushalli memancarkan fibras kasih dan menunjukkan kepada alam semesta beserta seluruh isinya. Saat mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri, maka saat itu manusia tampil sebagai penghubung dan pemersatu (*mushall*) antara manusia, alam semesta, dan Allah Swt.<sup>36</sup>

### **2) Nonverbal**

Komunikasi transendental nonverbal saat salam ialah mengarahkan wajah ke kiri dan ke kanan. Dalam naskah *Asrar aṣ-Ṣalah* disebutkan bahwa salam kekanan dan kekiri merupakan pernyataan kepada malaikat *kiraman* dan *katibin* bahwa seorang hamba telah datang dari *munajat* kepada Allah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Nasruddin Umar, "*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2019), h.128-129

<sup>37</sup> Anti Fakhri Sa'adah, *Rahasia Shalat Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Antasari 2020, Banjarmasin, 2020) h.99

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Transendental dalam media Salat

### a. Fator Pendukung Komunikasi Transendental dalam Media Salat

#### 1) Mengenal lawan Komunikasi Kita

Beberapa faktor penting untuk sebuah komunikasi menjadi efektif menurut Marhaeni Fajar (2009) yang akan di korelasikan dengan faktor-faktor diterimanya salat, berikut tabel pengaplikasiannya :

Tabel 4.1 : Pengaplikasian teori pada komunikasi dan salat.

<b>Teori</b>	<b>Aplikasi teori pada komunikasi</b>	<b>Aplikasi Teori pada Salat</b>
Menilai Orang	Tahu mana yang penting dan menghargai kontribusi orang lain	Mengetahui siapa yang kita sembah dalam salat
Mendengarkan secara aktif	Berusaha keras memahami keinginan dan masalah orang lain	Mengetahui dan memahami perintah salat dari alquran ataupun hadist
Bijaksana	Memberikan kritik secara halus, konstruktif dan hormat	Mendirikan sesuai dengan aturan tuntunan salat
Memberi pujian	Menghargai orang lain dan kontribusi mereka di depan umum	Memberikan puji pujian kepada Allah



Konsisten	Mengendalikan suasana ringan, memperlakukan sama bagi semuanya (tidak subjektif)	Konsisten mendirikan salat 5 waktu di awal waktu
Mengakui kesalahan	Kemauan untuk mengakui kesalahan	Mengakui dosa-dosa yang pernah dilakukan
Memiliki rasa humor	Mempertahankan posisi yang menyenangkan dan pendekatan yang enak	Berusaha khusuk dalam mendirikan salat
Memberi contoh yang baik	Melakukan apa yang diharapkan orang lain	Melakukan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang Allah Swt.
Menggunakan Bahasa yang jelas, lugas, dan tepat	Kata-kata yang lazim, konkret, pemberian petunjuk yang menyentuh perasaan audiens. Hindari kata-kata bercitra langsung. <sup>38</sup>	Bacaan dalam Salat.

---

<sup>38</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 49-50

## 2) Terpenuhiya Syarat Sah Salat

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa salat adalah kumpulan perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan Takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh syara' definisi Ini mengandung arti bahwa sebelum salat kita perlu memperhatikan syarat-syarat yang bisa menyempurnakan dan membuat Salat kita sah, seperti : Suci dari hadast besar dan kecil, suci seluruh badan, pakaian, tempat dari najis, menutup aurat, mengetahui waktu salat, dan menghadap kiblat.<sup>39</sup>

## 3) Khusyu' dalam Salat

Kata khusyu' berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “khasya'a – yakhsya'u – khusyuu,an” yang berarti tunduk, rendah, takut dan tenang. Menurut Ibnu Mandzur dalam kamusnya *Lisanul 'Arab* kata khusyu' maknanya dekat dengan dengan kata Khudhu'. Namun Khudu' artinya tunduk dengan badan. Sedangkan khusyu' adalah tunduk dengan, suara, dan pandangan mata.<sup>40</sup>

Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi berdo'a “aku berlindung kepada Mu dari hati yang tidak khusyu'. Hati adalah merupakan faktor utama khusyu', kemudian setelah itu diikuti

---

<sup>39</sup> H. Amirullah Syarbani dan KH. M. Sobron Zayyan, *Dahsyatnya Shalat Fardhu & Sunnah (rahasia meraih sukses, kaya, dan bahagia)*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), h.50-53

<sup>40</sup> *Ibid*, h.96

dengan jasad, jika hati telah khusyu' maka jasad akan menjadi khusyu', orang yang hatinya tidak khusyu' meskipun anggota tubuhnya tenang tidak bergerak, kekhusyu'annya bukan merupakan kekhusyu'an hakiki.<sup>41</sup>

Menurut Imam Syafi'i "*Khusyu' dalam salat adalah kehadiran hati dan ketenangan anggota badan*", khusyu' dan mengikuti bacaan (tadabbur) adalah sunnah dalam salat, dan Az-Zuhaili menempatkan khusyu' pada nomor 32 dari sunnah dalam salat menurut Mazhab Syafi'i.<sup>42</sup>

Salat yang khusyuk dan nikmat itu mesti dimulai dari Tahapan pertama yaitu khusyuk persiapan, baru naik Pada tahapan kedua yaitu fisik (gerakan), terus ke tahapan ketiga yaitu bacaan, kemudian masuk ke tahapan keempat yaitu muncul pikiran dan akhirnya sampailah Pada tahapan yang tertinggi adalah tahapan kelima yaitu unsur perasaan.

- a) khusyuk persiapan-persiapan adalah tahapan yang paling mendasar dan sangat krusial untuk mencapai salat yang khusyu' dan nikmat. Sebagaimana terhadap kita memahami bahwa persiapan yang baik dan sempurna sangat menentukan kualitas suatu pekerjaan. Semakin baik dan sempurna persiapan salatnya maka semakin baik dan sempurna juga pelaksanaan salatnya. khusyuk persiapan ini bagaikan pemanasan untuk mencapai tahapan-tahapan kekhusyu'an lainnya. Khusyu' persiapan seperti; menyempurnakan pelaksanaan wudhu,

---

<sup>41</sup> Majdi Abu Urais, *Tuntunan Shalat Khusyu'*, (Jakarta: Mirqat, 2018), h.18-19

<sup>42</sup> M. Amin Abdul-Samad, *Memahami Shalat Khusyu'*, (Tangerang: Alifia Books, 2009), h.13

pakai pakaian yang terbaik dan menutup aurat, bersegera mengerjakan salat ketika adzan berkumandang, mempersiapkan waktu yang cukup dan menghilangkan gangguan salat, bagi laki-laki usahakan salat berjamaah di mesjid/mushola, serta berjalan dengan tenang ke tempat salat.

- b) Khusyu' fisik (gerakan), setelah selesai melakukan tahapan pertama yaitu persiapan, maka mulailah kita akan memasuki tahapan yang kedua khusyu' fisik yaitu melakukan semua gerakan salat dengan sempurna seperti yang dicontohkan Nabi, melakukan semua gerakan dengan tenang dan tuma'ninah, pandangan mata tertuju pada tempat sujud (tidak melirik atau menoleh, serta tidak ada gerakan tambahan lain seperti menggaruk dan lain kecuali diperlukan).
- c) Khusyu' bacaan, ialah bacaan harus benar, jelas dan tartil (perlahan-lahan dan tidak terburu-buru), terdapat jeda diantara kalimat do'a atau ayat-ayat Al-Quran, bacalah lirih berbisik dan merendahkan suara, artinya hanya terdengar oleh telinga sendiri, serta tidak ada ucapan atau perkataan lain selain bacaan salat seperti menjawab salam bergumam dan lain-lain.
- d) Khusyu' pikiran yaitu setiap mulut membaca bacaan salat maka hati dan pikiran ikut membacanya, pikiran dan perhatian terpusat pada bacaan dan gerakan salat, berusaha memahami makna bacaan, tidak larut dalam pikiran selain mengingat Allah gerakan dan bacaan salat.

- e) Khusyu' perasaan yaitu berusaha menghayati seluruh bacaan dan gerakan dalam salat, seolah-olah berhadapan dan berkomunikasi dengan Allah, berusaha mengamalkan nilai-nilai salat dalam kehidupan sehari-hari, timbulnya kenikmatan dan ke Syahduan dalam bermunajat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.<sup>43</sup>

#### **b. Faktor Penghambat Komunikasi Transendental pada Media Salat**

Faktor penghambat komunikasi transendental pada media salat, menurut Roudhonah terbagi menjadi tiga:

- 1) Hambatan Sosiologi: Ferdinan Tonnies, seorang sosiolog berkebangsaan Jerman mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang dinamakan *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*.  
*Gemeinschaft* adalah pergaulan yang bersifat pribadi, statis dan tidak rasional. sedangkan *Gesselschaft* adalah pergaulan yang bersifat tidak pribadi, dinamis dan rasional.
- 2) Hambatan Antropologis: Meskipun satu sama lainnya sama, manusia tetap ditakdirkan berbeda dalam hal lain. Berbeda postur tubuh, warna kulit, kebudayaan, norma kehidupan, kebiasaan dan bahasa.
- 3) Hambatan Psikologiss: Sering kali faktor psikologis menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikator sebelum memulai komunikasinya tidak memahami diri komunikan. Komunikasi akan sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang terganggu

---

<sup>43</sup> Ansuri Idrus Sambo, Shalat Khusyu' itu Mudah, (Bogor, Hilal ProAd, 2012), h.27-40

kondisinya, misal sedih, ngantuk, bingung, marah, kecewa dan sebagainya.<sup>44</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pesan Komunikasi Transendental Verbal dan Nonverbal melalui Media Salat.**

Salat dari definisi yang didapat pada bagain hasil, menunjukkan bahwa salat merupakan penghubung antar hamba dengan Tuhannya. Berarti dalam hal ini terjadi interaksi komunikasi. Bererti salat adalah media komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya, yang bertujuan penyampaian terimakasih (rasa Syukur), permohonan, pujian, dan penyerahan diri kepada Allah Swt. dalam prakterknya salat sebagai media komunikasi transendental terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi transendental secara verbal (bacaan dalam salat) dan nonverbal (gerakan dalam salat).

#### **a. Niat**

Dalam komunikasi transendental ini niat memiliki dua jenis komunikasi yaitu komunikasi transendental verbal dan nonverbal. Komunikasi transendental verbal pada niat, ialah lafadz yang kita ucapkan dalam bahasa Arab, seperti "*Usholli fardhas-subhi rak'ataini mustaqbilal qiblati adaa'an makmuuman/imaaman lillahi ta'ala*". Komunikasi transendental verbal ini tidak termasuk rukun yang harus kita jalankan. Para ulama berbeda pendapat tentang

---

<sup>44</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Rajawali Pers. Depok: 2019), h. 113

komunikasi ini, ada yang mengatakan boleh, ada yang sunnah, dan ada juga yang mengatakan makruh karena Nabi tidak pernah mengajarkannya.

Peneliti dalam hal ini akan mengambil yang boleh dan sunnah. Pesan dalam komunikasi ini adalah agar kita bertambah yakin, dan fokus akan tujuan kegiatan komunikasi transendental ini, yaitu bertemu dengan Allah. inilah yang disebut dengan *talaffudz bi an-niyat* atau pelafalan niat. Dengan adanya pelafalan niat ini diharapkan kesungguhan untuk salat, ketulusan. Dan kekhusyuan lebih mudah dicapai. Para ulama mengatakan, *li yusaa'ida al-lisaanu al-qalba*, agar ucapan lisan membantu hati menghadirkan makna niat.<sup>45</sup>

Komunikasi transendental nonverbal pada niat ialah suatu pandangan hati, bukan bahasa atau suara. Pesan komunikasi transendental ini ialah agar kita memfokuskan hati pada satu pandangan kepada Dzat-Nya, Sifat-Nya, Asma-Nya, dan Af'al-Nya.

#### **b. Berdiri**

Berdiri merupakan komunikasi transendental nonverbal pada media salat. Berdiri melambangkan huruf alif, simbol dari api yaitu sifat *Jalal* (*kebesaran Allah*). Berdiri menggambarkan akan Kebesaran Allah yang menghidupkan kita, menjalankan, mendirikan, mendudukkan, dan mematikan kita.

---

<sup>45</sup> Marfu' Muhyiddin Ilyas, *Meningmati shalat, Dzikir & Do'a*, (Purwakart: Taqaddum. 2014), h.34-35

Berdiri juga mengajarkan hamba yang melakukan salat agar selalu bisa menegakkan kebenaran, dan mencegah segala kemungkar. Selain itu juga memberikan makna, agar kita selalu istiqomah dalam melakukan kebaikan dalam keadaan apapun, dengan selalu memohon pertolongan dan kekuatan kepada Tuhan Yang Kuasa, karena hanya Tuhan yang dapat memberikan kita kekuatan, sesuai dengan apa yang kita baca (surah Fatihah) pada saat berdiri dalam salat. Berdiri dalam salat, selain memenuhi tuntunan salat sendiri, juga berfungsi sebagai spiritual training untuk terbiasa berdiri menegakkan kebenaran.<sup>46</sup>

### **c. Takbiratul Ikram**

Komunikasi transendental pada saat takbiratul ikhram juga memiliki dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi transendental secara verbal dan nonverbal. Komunikasi transendental verbal pada saat takbiratul ikhram ialah lafadz “*Allahu Akbar*”. Lafadz ini bukan sekedar perkataan yang kita ucapkan begitu saja, lafadz ini lebih dalam memberikan makna akan kebesaran kesempurnaan Allah yaitu Dzat, Asma, Sifat, dan Af'al. Maka hadirkan dalam hati bahwa hanya Allah Yang Maha Besar tujuan kita, tidak ada sesuatupun yang lain melebihi kebesaran Allah SWT.

Abu Said Al-Kharraz berkata, “Jika anda mengangkat tangan untuk bertakbir, hendaklah yang ada dalam hati anda hanyalah kebesaran dan kesombongan Allah. dan ketika anda sedang bertakbir hendaknya tidak ada

---

<sup>46</sup>Nasruddin Umar, “*Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan shalat*, (Tanggerang Selatan: Alifia Books, 2019), h.95



sesuatu di hadapan anda yang lebih besar dari Allah, sehingga anda melupakan dunia dan akhirat, karena hanyut dalam kebesaran-Nya.<sup>47</sup>

Komunikasi transendental secara nonverbal pada takbiratul ikhram ialah gerakan mengangkat kedua tangan yang sejajar dengan bahu. gerakan mengangkat kedua tangan ini memberikan pesan tersirat, yaitu berupa pengakuan akan kelemahan diri yang tidak bisa apa-apa, maksudnya kita tidak bisa berbuat apa-apa jika bukan karena Allah Swt. Jadi mengangkat kedua tangan tersebut adalah perbuatan Allah Yang Maha besar. Maka serasilah lafadz yang diucapkan yang memberikan makna bahwa Allah yang maha besar, serta niat pada hati terdalam yang memandang tanpa kata, dan suara kepada Allah.

Gerakan mengangkat kedua tangan saat takbiratul ikhram juga memiliki makna lain, yaitu gerakan tersebut memberikan makna, bahwa kita harus melupakan segala perkara dunia, sesuai dengan gerakan tangan yang kita angkat mengarah kebelakang, seperti orang yang sedang tak pebuli dengan panggilan dibelakangnya yang menghempaskan tangan kebelakang, dan memfokuskan diri kepada apa yang ada di depannya, yaitu Allah. Jadi yang kita hadirkan saat mengangkat kedua tangan adalah ini perbuatan Allah, pada hati yang diiringi dengan ucapan “Allahu Akbar”.

---

<sup>47</sup> Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat*, (Surabaya: CV.Pustaka Media, 2019), h.27

**d. Do'a Iftitah**

Membaca Do'a Iftitah tidak-lah termasuk dalam rukun salat, tetapi termasuk kedalam sunnah yang memiliki pengaruh dalam proses komunikasi transendentar melalui media salat. Do'a iftitah sebagai pembukaan dalam komunikasi transendental yang berupa Pujian akan Kebesaran Allah dan penyerahan diri kepada Sang pemilik Langit dan Bumi serta isinya.

**e. Surah Al-Fatihah**

Membaca surah Al-Fatihah merupakan komunikasi verbar, dimana saat kita melafadzkan surah tersebut, kita sedang berdialog dengan Allah. Pembacaan surah ini termasuk kedalam rukun salat, berarti jika tidak membaca surah Al-Fatihah, maka tidak sah salatnya, yang mungkin dapat menyebabkan komunikasi kita tidak diterima Allah.

Pesan yang terkandung dalam pembacaan surah Al-Fatihah ini, ialah pujian-pujian kepada Allah yang patut dipuji, dan penyeran diri dengan permohonan do'a kepada Allah yang Maha Besar Kekuasaannya.

**f. Rukuk**

Rukuk memiliki dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verba rukuk ialah tasbih yang dilafadzkan pada saat rukuk, yaitu "*Subbhanarobbi'al adzimi*". Pesan komunikasi transendental verbal ini ialah penyucian akan Allah yang berbeda dengan makhluknya, penyucian dari segala sifat-sifat yang tidak pantas untuk Allah Swt.

Sedangkan komunikasi transendental nonverbal pada rukuk ialah memberikan makna tersirat dalam gerakan salat, yaitu adalah sebuah penghormatan dengan menggerakkan tubuh secara menunduk yang semata-mata menghadap kepada Dzat yang Maha Esa, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari antara sesama manusia yang menghormati dengan menundukkan sebagian tubuh kita dari kepala sampai pinggang, terhadap orang yang lebih mulia dari pada kita, begitu juga kita terhadap Allah. Ini merupakan suatu keadaban seorang hamba.

#### **g. I'tidal**

I'tidal memiliki komunikasi transendental verbal dan nonverbal. Komunikasi transendental verbal ialah, lafadz "*sami'allaahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar orang yang memuji\_Nya)*". Komunikasi ini memberikan pesan bahwa Allah selalu mendengar hamba yang memujinya, meski kita tidak bersuara dan tidak berhuruf, Allah Swt. dapat mengetahuinya, karena pendengaran Allah berbeda dengan pendengaran makhluk.

Komunikasi transendental nonverbal memberikan pesan akan keesaan Allah yang mengembalikan kita kepada posisi berdiri tegak untuk melihat keindahan Arsy' Allah Swt yang meliputi diri hambanya yang salat.

## **h. Sujud**

Komunikasi transendental secara verbal waktu sujud, memiliki pesan bermakna penyucian Allah dari segala sifat selain sifat Allah Yang Maha Tinggi derajatnya. Allah yang patut disembah, dan tempat terbaik untuk memohon dan meminta pertolongan.

Komunikasi transendental nonverbal pada saat sujud, memberikan pesan akan keagungan Tuhan yang tinggi, tempat kita memohon pertolongan. Sujud yang kita lakukan memberikan makna akan penyerahan diri secara sempurna, dengan menghamparkan segala sesuatunya kepada tempat sujud kita. Lalu kita bangkit dengan perasaan yang tenang, dan menyempurnakan penyerahan diri kita dengan berdo'a pada saat duduk di antara dua sujud. Dan kemudian kita kembali sujud dengan segenap rasa tenang yang penuh harapan.

Makna tersirat yang lain dalam gerakan sujud, bahwasanya kita berasal dari tanah, dan akan dikembalikan ke tanah, dan darinya jua kita dibangkitkan kembali dalam keabadian. Ini menunjukkan bahwa kita tidaklah punya kehendak akan diri kita, melainkan kehendak Allah Swt. yang menciptakn kita, mematikan kita, dan kembali membangkitkan kita. Pantaslah kita bersujud menyerahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha berkehendak.

**i. Duduk diantara Dua Sujud**

Komunikasi transendental pada gerakan ini memiliki dua jenis komunikasi transendental secara verbal dan nonverbal. Komunikasi transendental secara verbal ialah do'a yang diajarkan Rasulullah Saw. Yang bermakna akan permohonan ampunan atas segala kesalahan kita dan permohonan akan kebaikan hidup di dunia hingga akhirat.

Pesan komunikasi transendental secara nonverbal pada saat duduk diantara dua sujud bermakna akan sebuah perjalanan kita di dunia, yang telah Allah tetapkan untuk kita. Sujud awal merupakan pencitaan awal kita dan duduk adalah proses kehidupan di dunia, dan sujud kedua kita di kembalikan ke asal yaitu tanah, dan bangkit dari seujud lagi merupakan pembangkitan kita kembali. Maka serasi lah dengan komunikasi transendental verbalnya yang bermakna akan permohonan kepada Allah akan kebaikan saat berada di dunia.

**j. Tasyahud**

Komunikasi transendental secara nonverbal pada tasyahud yaitu posisi duduk yang tegap, memberikan pesan kesempurnaan Allah Yang Maha Besar dzat-Nya, Yang Maha Indah Asmanya, Yang Maha Tinggi sifatnya, dan yang Sempurna Af'alnya. Maka serasi dengan do'a yang diucapkan saat tasyahud sebagai komunikasi transendental secara verbal yang memiliki makna pujian, dan penyaksian akan Tuhan Yang Esa, dan seseorang yang diutus sebagai khalifah. Pada saat gerakan jari telunjuk yang di angkat pada kata illallah,

bahwa tidak ada yang wujud selain Dia, kita adalah makhluk yang maujud (baharu).

#### **k. Membaca Shalawat**

Komunikasi transendental ini merupakan pujian sholawat dan do'a untuk Nabi Muhammad Saw. Maka hadirkan Nabi Muhammad di depan kita saat kita membaca shalawat.

#### **l. Salam**

Gerakan salam memberikan makna bahwa seorang hamba haruslah memberikan kedamaian dan kesejahteraan kepada sesama manusia dengan adil, tidak pilih-pilih antar individu atau kelompok yang kanan atau kiri, seperti halnya Allah yang telah memberikan kedamaiannya dan kesejahteraan kepada setiap hamba Nya yang mau menerima-Nya.

Komunikasi transendental secara nonverbal pada salam, memberikan makna akan keseimbangan dalam berkomunikasi sesama makhluk Nya.

Secara keseluruhan pesan yang terkandung dalam media salat ialah agar seorang hamba selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dengan adab dan akhlak yang baik seperti terkandung dalam salat. Niat yang memberikan pesan untuk selalu meniatkan sesuatu yang ingin di kerjakan karena Allah Swt dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat.

Pesan makna komunikasi transendental nonverbal yang terjadi pada salat, membentuk sebuah nama yaitu, “Ahmad”. *Alif* hakikat dari berdiri, melambangkan elemen api agar hambanya selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar). *Ha* hakikat dari rukuk, melambangkan elemen angin agar seorang hamba menyeimbangkan antar dunia dan akhirat, lebih bagus lagi melebihkan akhirat, dan agar seorang hamba menjalankan *habluminallah* dan *hablumminannas* dengan baik. *Mim* hakikat sujud hakikat, melambangkan elemen air agar seorang hamba selalu merendahkan diri, tidak bersifat sombong karena seorang hamba tidak punya apa-apa dan tidak bisa apa-apa tanpa kehendak Tuhan Yang Maha Esa. dan *dal* hakikat dari duduk, melambangkan gunung (tanah) agar seorang hamba istiqomah dalam kebaikan. Berarti pada saat Salat semua elemen yang ada menyatu kedalam satu unsur yaitu dzat Allah Yang Maha Esa.

Berkata sayyida Umar Bin Khattab, Ya Junjungan ku apakah asalnya Salat jadi ada, atau menjadi perintah bagi kita, Rasulullah menjawab, wahai Umar bin Khattab, adalah asalnya salat itu dari nama ku, dari huruf-huruf nama ku, yaitu Mim, Ha, Mim, Dal, (محمد) atau Alif, Ha, Mim, Dal (احمد). Ahmad adalah nama Nabi yang dikenal dilangit. Alif, Ha, Mim, Dal. Alif merupakan kenyataan dari pi, dan Ha kenyataan dari angin, Mim kenyataan dari air, dan Dal kenyataan dari tanah.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> KH.Zainal Abidin AL Banjari, *Asal Mula Kejadian Shalat (Kajian Tasawuf)*, (Banjar, Dokumen Video, 2021), menit 01.00 -02.00

Bagi para sufi memaknai salat sebagai komunikasi, kedekatan, kewibawaan, kekhusyukan, rasa takut, pengagungan, penghormatan, *musyahadah*, *muraqabah*, *munajat* dan menghadap Allah serta berpaling dari selain-Nya.<sup>49</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambatan Komunikasi Transendental pada Media Salat**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Mengenal Lawan Komunikasi**

Faktor pendukung ini sangatlah penting dalam terjalannya sebuah komunikasi yang efektif. Mengenal lawan bicara kita pada saat berkomunikasi akan membantu tercapainya pesan yang kita bawa. Sama halnya dalam komunikasi transendental, kita harus mengenal lawan bicara kita, yaitu Allah Swt.

Kita harus mengenal Allah lewat nama dan sifatnya. Kita harus paham kehendak Allah terhadap kita, yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, serta hal-hal lain yang bersifat positif bagi umat.

#### **2) Terpenuhinya syarat sah salat**

Syarat sah salat juga bisa sebagai pendukung komunikasi transendental pada media salat, syarat sah salat berisikan tentang

---

<sup>49</sup> Abu Nashr as-Sarraaj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 316.



persiapan seorang hamba dalam menghadap Allah Swt. untuk berkomunikasi, sebagai berikut:

a) Suci dari hadast besar dan kecil

Hadast adalah suatu bentuk najis yang terjadi dari pada diri, yang mana pembersihannya ada aturan dan caranya tersendiri. Hadast besar cara menyucikannya adalah dengan kita melaksanakan mandi wajib (junub), sedangkan hadast kecil cara menyucikannya dengan kita berwudhu.

Seperti halnya bertemu dengan orang penting, pasti seseorang akan bersiap dengan bersih dan rapi. Begitu juga dengan seorang hamba saat ingin bertemu Allah Sang Maha Mulia dari yang mulia, pasti akan datang dengan keadaan bersih. Jika tidak maka komunikasi kita tidak akan direspon secara baik, bahkan bisa kepada ditolakny komunikasi.

b) Suci seluruh badan, pakaian, dan tempat dari najis.

Sama halnya dengan penjelasan diatas, harus mempersiapkan segalanya dengan bersih termasuk pakaian yang digunakan, dan tempat bertemu (tempat salat).

c) Menutup aurat

Maksudnya ialah menggunakan pakaian yang pantas dan sopan, tidak hanya suci dari hadas, tetapi pakaian yang dipakai haruslah sesuai aturan yang telah ditetapkan, yaitu menutup aurat.

d) Mengetahui waktu salat

Salat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktunya, oleh karena itu kita harus mengetahuinya. Dengan mengetahuinya terhadap waktu salat, seharusnya seorang hamba bisa mempersiapkannya sebelum masuk waktunya.

e) Menghadap kiblat

Salat juga ibadah yang ditentukan arahnya (Kiblat), yaitu Ka'bah. Disini kita tidak bisa sembarang menghadap dalam menjalankan komunikasi transendental pada salat ini, karena berpengaruh juga pada keefektifan komunikasi transendental.

### **3) Khusyu' dalam Salat**

Saat berkomunikasi, pasti ingin diperhatikan dan didengarkan, begitu juga lawan komunikasi. Dalam komunikasi transendental pada media salat bentuk fokus kita kepada lawan bicara disebut dengan khusyu'. Dilihat pada hasil penelitian Khusyu' ialah penyerahan dengan

kerendahan hati, khusyu' dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, sebagai berikut:

a) Khusyu' Persiapan

Khusyu persiapan ialah berarti seseorang harus memakai pakaian yang terbaik, yang suci dari najis. Menyempurnakan wudhu dengan sempurna, dan menyiapkan tempat salat yang terbebas dari segala najis.

b) Khusyu' Gerakan

Seperti pembahasan sebelumnya gerakan juga termasuk komunikasi yaitu, komunikasi transendental nonverbal. Khusyu' gerakan maksudnya fokus kepada gerakan salat yang sempurna, seperti berdiri yang harus tegak lurus, tidak tegak miring, atau goyang-goyang. Rukuk harus membentuk sudut sembilan puluh derajat (90). Sujud yang harus tujuh bagian anggota menyentu tempat salat. Dan duduk yang kaki kiri yang di hamarkan dan kaki kanan yang tegak. Gerakan-gerakan tersebut haruslah sempurna, dan tidak gerak-gerak yang dapat mengganggu konsentrasi atau malah membatalkan salat.

c) Khusyu' Perkataan (Bacaan)

Khusyu' bacaan ialah kita harus fasih dalam pengucapan karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi transendental pada media salat menggunakan bahasa Al-Quran. Dalam pengucapan Al-Quran harus sesuai dengan bunyi huruf, pengucapan kita tidak sesuai, maka

maknanya akan berubah juga. Khusyu' dalam bacaan juga bisa ingatnya semua bacaan yang ada dalam salat. Jadi khusyu' dalam bacaan sangat mendukung dalam komunikasi transendental kepada Tuhan.

d) Khusyu' Pikiran

Khusyu' pikiran berarti memusatkan pikiran kepada bacaan dengan memaknai setiap bacaan dan kepada gerakan yang disempurnakan dengan pemaknaan yang telah dijelaskan tersebut diatas, ini khusyu' yang paling minimal pada khusyu' pikiran. Lebih tinggi lagi yaitu pikiran terpusat kepada Allah, seakan-akan kita berhadapan dengan Allah dengan segala kerendahan diri.

e) Khusyu' Perasaan (Hati)

Khusyu hati iyalah hati terpusat kepada satu tujuan yaitu Allah semata. Khusyu' ini yang paling sulit, karena setan tidak akan berhenti menggoda kita hingga dia berhasil, maka itu dianjurkan kita sebelum melakukan memulai salat memohon perlindungan kepada Allah Swt. tapi kita harus tetap berusaha untuk selalu menghadirkan Allah dalam hati kita saat komunikasi transendental pada salat itu mendapat kekhusyu'a, yang akan terbawa di luar salat yang membuat terbiasa menghadirkan Allah dalam segala aktivitas kita. Khusyu' hati adalah inti dari segala khusyu' karena gerakan dan bacaan, mengikuti hati.

Salat dan ibadah yang sebenarnya ialah salat dan ibadah hati, bila hati lalai dan tidak sesuai atau tidak konsentrasi dalam salat maka salat jasmaniah akan berantakan dan kotor kecil. Apabila ini terjadi, kedamaian jasmaniah yang diharapkan datang melalui salat jasmaniah itu tidak akan tercapai. Salat jasmaniah hanya mampu dilakukan dengan hati yang khusuk. Kalau hati tidak khusyuk, bagaimana mungkin dikatakan salat. Bagaimana mungkin akan dapat memahami apa yang diucapkan, padahal semua ucapan itu ditujukan kepada Tuhan, meskipun puji-pujian diperuntukkan kepada Allah maupun doa-doa untuk dirinya sendiri. Hal ini perlu diperhatikan dengan seksama agar salat yang dilakukan menjadi sempurna dan baik.<sup>50</sup>

#### **b. Faktor penghambat**

Komunikasi transedental yang efektif adalah hasil dari sebuah usaha yang melewati berbagai halangan ataupun hambatan. Sama halnya komunikasi pada umumnya yang memiliki sebuah hambatan dalam setiap prosesnya, begitu juga dalam komunikasi transedental dalam salat yang memiliki berbagai faktor hambatan.

Faktor penghambat dalam komunikasi sendiri menurut Roudhonah terbagi menjadi tiga: Hambatan Sosiologi, Antropologi dan Psikologi. Menggunakan teori tersebut diatas, maka penelitian ini menemukan

---

<sup>50</sup> Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Sirr Al-Asrar fi ma Yahtaj Ilayh al-Abrar, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), h.164

hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi transendental melalui salat, sebagai berikut :

a. Hambatan Sosiologi

Hamba yang berada dalam lingkungan yang tidak memahami secara mendalam tentang salat, dan lingkungan yang orang disekitarnya tidak melaksanakan salat.

Lingkungan hamba yang tidak ada tempat untuk belajar tentang salat secara mendalam.

b. Hambatan Antropologi

Hamba tidak mengenali dirinya, kebudayaan, norma, dan bahasa.

Hamba tidak memahami hakikatnya hidup didunia ini, dia tidak memahami ajaran agama yang di sampaikan oleh Rasulullah Saw. sehingga ia tidak memahami gerakan salat yang benar, komunikator tidak memahami bahasa komunikannya. Dan tidak memahami norma yang telah diberikan yaitu Al Quran.

c. Hambatan Psikologi

Hamba tidak mengenal Tuhannya, ia tidak mengenal Allah Swt. secara sempurna, dan dia tidak memahami salat yang ia kerjakan untuk apa, sehingga salatnya hanya sekedar menggugurkan kewajiban semata.

Rasa was-was saat melaksanakan salat, juga merupakan termasuk hambatan komunikasi transendental dalam diri hamba. Was-was ialah rasa keraguan dengan apa yang kita lakukan saat dalam salat. Penyakit

was-was adalah penyakit terpendam yang sudah ada sejak lama, karena bisikan adalah perbuatan makhluk (Iblis-edt).<sup>51</sup>

Setelah diketahuinya faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi transendental pada media salat, maka kiranya mencapai komunikasi transendental efektif akan mudah didapat. Dan dapat meningkatkan kualitas komunikasi transendental.

---

<sup>51</sup> Syikh Mu'min, *Jangan Shalat Bersama Setan!*, (Solo, AQWAM, 2007), h.34